

Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Neurosains*

Arabic Learning Media Based on Neuroscience

¹Abdul Azis*, ²Suyadi

¹abdulazismuhammadiyahkajen@gmail.com, ²suyadi@mpai.uad.ac.id

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received: October 20, 2022

Revised: May 28, 2023

Accepted: June 7, 2023

Keywords

Learning Media,
Arabic Language Learning,
Neuroscience.

*Corresponding Author

Learning Arabic cannot be separated from learning media that can carry out the functions of the right brain and left brain, so learning Arabic will run effectively. This study uses a qualitative method with a library research approach. Researchers in data analysis use content analysis method where this method is carried out by identifying information objectively. The result of this discussion is that Arabic learning media that can optimize the left brain and right brain are varied. Neuroscience-based Arabic learning media. The first, using a *flash card* or word card media. Second, using audio-visual media. Both of these media have a function in learning listening competence, which can improve students' sense of hearing and familiarize them with receiving language input more often. In addition, this media utilizes all the purposes of language skills, namely listening, reading, writing and speaking. So that in the learning process, *flash cards* and audio-visual media optimize the functions of the two brains, namely the right and left brain.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan penting bagi seluruh elemen manusia di muka bumi ini. Pendidikan berarti mencintai suatu ilmu dalam mempelajarinya, maka perlu adanya rasa cinta yang timbul dari dalam diri manusi, khususnya untuk mempelajari ilmu bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah-sekolah berbasis agama Islam mulai dari tingkat dasar sampai sampai tingkat perguruan tinggi. Menurut Maksudin, pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari fungsi dan kurikulum sebagai unsur dasar pengembangan dan perbaikan, menyesuaikan diri dengan berbagai faktor dan mencapai tujuan secara terus menerus, bertahap dan sistematis (Fauzi, 2020). Sehingga perlu

adanya faktor yang tepat agar tercapainya tujuan pengajaran bahasa Arab. Untuk mencapai fungsi pembelajaran itu sendiri perlunya pendekatan ilmu saraf atau ilmu otak untuk memaksimalkan kinerja saraf otak ([Fauzi, 2020](#)) dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian terkait ilmu saraf dan ilmu otak atau yang sering disebut dengan ilmu *neurosains* menunjukkan perkembangan yang tinggi di dekade terakhir ini. Akan tetapi penelitian tentang ilmu otak dalam pembelajaran islam masih terikat pada metode pembelajaran ([Saifurrahman & Suyadi, 2019](#)) dalam pendidikan Islam. Selain itu penelitian tentang ilmu otak (*neurosains*) digunakan untuk pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab ([Fauzi, 2020](#)). Adapun penelitian media pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran bahasa Arab belum banyak dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab sangatlah perlu mengingat untuk mencerdaskan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan ilmu otak. Penelitian ini menghasilkan hukum silang yang dipadukan arah, metode, teknik, dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang memungkinkan siswa memperoleh ilmu pengetahuan multidimensi, tidak cuman berlabuh pada materi, tetapi dalam hal keterampilan dan nilai emosional pada proses pengajaran bahasa Arab ([Fauzi, 2020](#)).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi yang menggunakan landasan pendidikan dan psikologis dengan melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik, menggabungkan tujuan, metode, teknik dan strategi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab. Maka untuk penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran bahasa Arab yang berbasis *neurosains*. Media ini digunakan agar mampu mempelajari bahasa menyeimbangkan IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan Spiritual) ([Muhimmah & Suyadi, 2020](#)) sehingga terciptanya pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

Media pembelajaran menjadi hal penting dalam suatu pembelajaran, oleh karena itu media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik ([Umussa'adah, 2013](#)). Menurut Asnawir dan Usman, penggunaan media pembelajaran dapat lebih menyenangkan siswa dan tidak membosankan, serta dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa ([Hakim et al., 2017](#)). Hal ini menjadikan media pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat kualitas para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Otak secara anatomi dibagi menjadi dua yakni otak kanan dan otak kiri ([Suyadi, 2018](#)). Pada realitanya pembelajaran bahasa Arab hanya terpakut pada otak kiri saja ([Yusuf, 2019](#)). Padahal dalam pembelajaran bahasa Arab harus melibatkan otak kanan dan otak kiri. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab sangat erat hubungannya dengan otak kanan dan otak kiri yang saling menyatu antara sinkronisasi otak kanan dan otak kiri ([Mohammad Jailani et al., 2021](#)). Terdapat

aliran pemikiran bahwa peserta didik harus melibatkan dua fungsi otak ketika memproses informasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dicerna di otak kiri dan diproses dan disimpan di otak kanan ([Hilmi, 2017](#)). Asumsi persentase penggunaan otak kiri dengan otak kanan menurut sudut pandang dari Goleman yang mengungkapkan bahwa otak kiri (IQ) menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80% ([Yusuf, 2019](#)).

Merujuk dari permasalahan yang ada, maka diperlukan media pembelajaran bahasa Arab yang menyeimbangkan antara penggunaan otak kiri maupun otak kanan sehingga dapat memenuhi ketiga syarat seperti IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan Spiritual) agar terciptanya pengajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien.

2. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang tidak perlu terjun ke lapangan, akan tetapi sumber data penelitian didapatkan dari sumber kepustakaan ([Achmad, 2021](#)), seperti buku-buku maupun referensi yang dijadikan rujukan. literasi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah buku dari Suyadi yang berjudul "Pendidikan Islam dan *Neurosains*" dan beberapa dari jurnal-jurnal yang sesuai dengan pembahasan peneliti. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Hubberman. Metode ini dilakukan dengan tiga tahap penelitian yaitu reduksi data, display data kemudian penarikan kesimpulan ([Sugiyono, 2015](#)). Tahap reduksi data dilakukan dengan cara mencatat data yang telah diperoleh dengan rinci dan teliti, dalam hal ini media pembelajaran bahasa Arab berbasis *neurosains*. Kemudian tahap display data dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, selanjutnya media pembelajaran bahasa Arab berbasis *neurosains* disajikan dalam bentuk naratif dari pengertiannya sampai dengan contoh penggunaannya. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap media pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kajian *neurosains*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Secara harfiah media adalah perantara atau pengantar yang didasari dari kata "medium" yang memiliki arti tengah, pengantar, perantara ([Fadilah & Sulaikho, 2021](#), [Utami et al., 2021](#)). Sedangkan menurut *Association of Education Comunication Technology* (AECT) mengartikan media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan ([Hamid](#)

[et al., 2020](#)). Sedangkan secara harfiah media dalam proses pembelajaran adalah perantara atau pengantar sumber informasi dengan penerima informasi, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong dan terlibat dalam belajar ([Hamid et al., 2020](#)). Sedangkan Azhar Arsyad berkata, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi selama proses pengajaran, sehingga merangsang minat belajar siswa ([Utami et al., 2021](#)).

Media pembelajaran menurut Muhammad Qasim adalah segala sesuatu yang digunakan guru dalam penyajian informasi dan penyajian materi agar mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa ([Putri, 2017](#)). Sedangkan menurut Daryanto, media pembelajaran adalah segala sesuatu (termasuk orang, benda, dan lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau menyebarkan informasi selama proses pembelajaran, sehingga merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam belajar. kegiatan Semuanya mencapai tujuan ([Hamid et al., 2020](#)). Oleh karena itu media pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi yang dapat menciptakan siswa belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya pembelajaran bahasa Arab, media berasal dari kata “*wasāil*” yang artinya perantara, sedangkan penyebutan media pembelajaran disebut “*wasāil ta’limiyyah*”. Sehingga media pembelajaran bahasa Arab adalah suatu cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi dalam bahasa Arab agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar agar mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan media memudahkan untuk menyampaikan materi dengan menarik, meningkatkan pemahaman, memadatkan informasi atau materi, dan dapat memudahkan dalam menafsirkan data. Peran media dalam pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, mempengaruhi iklim, kondisi dan pengajaran, mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang diselenggarakan dan diciptakan oleh guru ([Putri, 2017](#)). Abdul Wahab Rosyidi berpendapat bahwa media memiliki tiga peran penting dalam bidang pembelajaran bahasa Arab, yaitu: pertama, peran menarik perhatian, yaitu media menarik perhatian siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dan menyampaikan informasi; kedua, peran komunikasi, memiliki efek mendorong dan membantu siswa memahami informasi tertentu yang ingin disampaikan guru; ketiga, efek retensi, membantu siswa mengingat konsep-konsep penting yang diperoleh dalam kursus ([Furoidah, 2020](#)).

3.2. *Neurosains dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

Berkembangnya teknologi dan dunia pendidikan menyebabkan munculnya beberapa cabang ilmu yang disandingkan dengan ilmu otak atau saraf. Ilmu yang mempelajari otak adalah *nerosains* ([Suyadi, 2020](#)). *Neurosains* menekuni otak sebagai permata dari tubuh manusia yang berarti

menekuni bagian terakhir dari fungsi makhluk hidup yang sangat kompleks karena sangat berimplikasi dalam kehidupan manusia mulai dari tingkatan yang paling kecil sampai komunitas global luas ([Muhammad Jailani et al., 2021](#)). Menurut Taufiq Pasiak, secara etimologi *neurosains* adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistem saraf, terutama mempelajari neuron atau sel saraf, dengan pendekatan multidisipliner ([Suyadi, 2020](#)). *Neurosains* secara terminologi adalah bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem saraf ([Suyadi, 2020](#)). Sehingga dalam hal ini *neurosains* adalah ilmu yang mempelajari sistem saraf otak. Secara umum ilmu saraf adalah cabang biologi yang kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai cabang ilmu lainnya, seperti psikologi, biokimia, fisiologi, farmakologi, informatika, ilmu komputer, statistika, fisika, dan kedokteran ([Sarifah & Suyadi, 2021](#)). Semakin berkembangnya zaman kajian *neurosains* berhibernasi ke dalam kajian ilmu lain, seperti ke dalam pengembangan bahasa yang disebut dengan neurolinguistik ([Suyadi, 2020](#)).

Sebagian besar otak manusia dibagi menjadi serebrum, serebelum, batang otak, dan sistem limbik. Otak mengatur detak jantung dan proses pernapasan yang sangat penting bagi kehidupan, sedangkan sistem limbik lebih mementingkan pengaturan emosi dan pemrosesan memori emosional ([Suyadi, 2020](#)). Bagian otak yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebral yang terletak di otak. Korteks serebral, bagian yang tampak seperti gumpalan putih, merupakan bagian terbesar dari sistem otak manusia. Bagian ini mengatur atau mengatur proses kognitif manusia, salah satunya tentu saja bahasa ([Pahlefi, 2019](#)).

Otak manusia dibagi menjadi dua, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang menjadi tiga yakni otak kiri, otak kanan, dan otak tengah ([Suyadi, 2020](#)). Otak kiri identik dengan befikir rasional, konvergen, digital, sekunder, abstrak, proporsional, analitik, linier, dan objektif. Adapun otak kanan cenderung berfikir relasional, divergen, analogi, primer, konkret, sintetik, holistik dan subjektif. Adapun otak tengah dipahami sebagai penghubung atau penyeimbang otak kiri dan kanan ([Suyadi, 2020](#)). Hal ini sesuai dengan Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl yang mengatakan, otak kiri didedikasikan untuk aspek pembelajaran yang biasa disebut sebagai akademik (bahasa dan matematika), logis, koheren, dan berpikir analitis. Otak kanan terutama terkait dengan aktivitas kreatif menggunakan ritme, ritme, musik, tayangan visual, warna, dan gambar. Otak kanan adalah pikiran "*metaphoris*", mencari analogi dan pola. Ini juga melibatkan kompetensi yang terkait dengan jenis pemikiran konseptual "ide" abstrak tertentu, seperti cinta, keindahan, dan kesetiaan ([Yusuf, 2019](#)). Suyadi, selaku ahli Neuroscience serta Pembelajaran Islam, menuliskan dalam bukunya yang bertajuk Pembelajaran Islam serta Ilmu Saraf Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al- Quran untuk Pengembangan Neuroscience di pendidikan Islam, kalau otak kirilah yang lebih aktif (namun ini tidak) berarti otak kanan itu pasif ([Mohammad Jailani & Widodo, 2021](#)). Gagasan otak kiri dan kanan membantu merumuskan rentetan pendekatan, metode, dan model

pembelajaran yang berguna bagi pembelajaran bahasa ([Budianingsih, 2015](#)).

Saat belajar bahasa Arab, optimalisasi otak diperlukan karena dapat memerintahkan seluruh sistem saraf untuk melibatkan sebanyak mungkin indera dalam waktu yang bersamaan, sehingga menghasilkan gugus pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan akal, emosi, perasaan, pikiran dan jiwa. Hasil penelitian dalam pengembangan ilmu saraf telah memunculkan tidak hanya proses mental berdasarkan respons stimulus, tetapi juga mekanisme biologis yang dapat memantau kinerja otak sambil melakukan tindakan yang memungkinkan para ahli memasuki otak manusia dan mempelajarinya dengan cermat ([Fauzi, 2020](#)).

3.3. Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Neurosains*

Pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari unsur pengaturan emosional secara langsung pusat informasi pengetahuan. Menurut Acep Hermawan, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Arab meliputi keterampilan berbicara (*maharatul kalam*), keterampilan membaca (*maharatul qirāah*), keterampilan menulis (*maharatul kitābah*) dan keterampilan mendengar (*maharatul istima'*) ([Febrianingsih, 2021](#), [Manshur & Rosdiana, 2021](#)). Peran ilmu saraf dalam pendidikan bahasa dapat diwujudkan dalam empat keterampilan berbahasa *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yang bertumpu pada sistem peran memori, persepsi, perasaan, pikiran dan pikiran. Dalam hal ini penerapan keterampilan berbahasa Arab harus menyampaikan materinya menggunakan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan fungsi otak pada manusia.

Berikut media-media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri dalam penguasaan atau pembelajaran bahasa Arab yang dapat menguasai empat keterampilan tersebut.

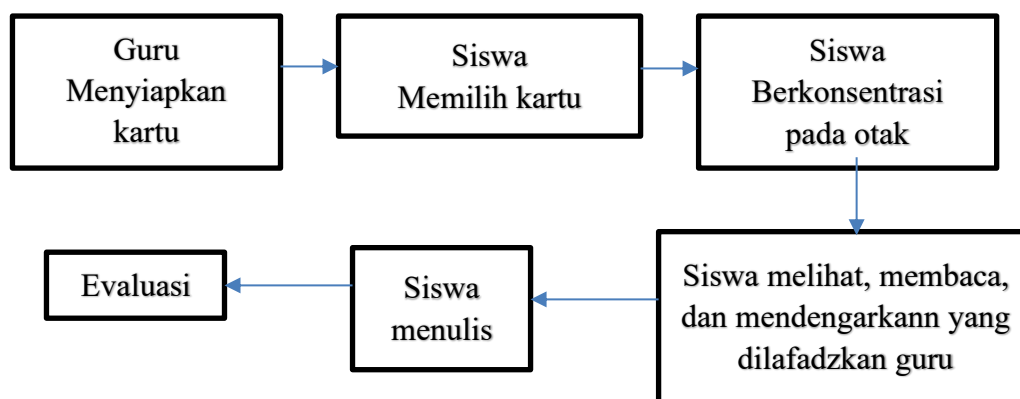
3.3.1. *Flash card*

Seperti yang diketahui pembelajaran bahasa memerlukan kosa-kata untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, begitupun dengan bahasa Arab. Kosakata atau mufrodat sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena dapat meningkatkan kemahiran dalam berbahasa khususnya dalam bahasa Arab.

Dengan penggunaan *flash card* (kartu kata) dalam kajian *mufrodat* ini, diharapkan mahasiswa lebih tertarik untuk belajar, karena psikologi manusia lebih condong pada segala hal yang indah, indah dan menarik ([Akmalia et al., 2020](#)). Sehingga dengan penggunaan *flash card* atau kartu kata dalam proses pembelajaran bahasa Arab meningkatkan kemampuan bahasa yang bisa mengoptimalkan kedua fungsi otak, yakni otak kanan dan otak kiri. Karena penggunaan *flash card* mampu membiarkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, mengasah anak lebih kritis dan teliti, membuat siswa merasa senang dalam belajar, tidak mudah bosan, dan memperoleh pengalaman langsung, sehingga meningkatkan hasil belajar ([Akmalia et al., 2020](#)).

Fajriah mengemukakan bahwa melalui media kartu dapat membangun pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari, menjadikan siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ([Mutayasiroh, 2021](#)).

Berikut skema penggunaan *flash card* dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan *neuroscians*:



Gambar 1. Skema Penggunaan *Flash card* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Guru mempersiapkan *flash card* atau kartu kata yang berisikan mufrodat
4. Guru akan memilih siswa untuk memilih kartu yang berisi akan kosa kata
5. Siswa memilih kartu yang telah berisi kosa kata
6. Siswa berkonsentrasi pada otak dan merespon bahasa yang akan diucapkan
7. Guru melafadzkan kosakata yang telah dipilih siswa
8. Kemudian para siswa melihat, membaca, dan mendengarkan yang di lafadzkan guru, kemudian para siswa melafadzkan secara bersamaan hingga para siswa mudah dalam melafadzkannya atau membacanya
9. Setelah selesai membaca guru memerintahkan siswa untuk menulis kosakata tersebut kemudian guru menanyakan satu satu kepada siswa dengan tanpa melihat kartu kata.
10. Dalam pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran bahasa Arab berbasis neuroscience menggunakan pendekatan otak kanan dan otak kiri

3.3.2. Media Audio-Visual

Media Audio-Visual merupakan alat yang dapat menampilkan gambar bergerak dan bersuara ([Mutayasiroh, 2021](#)). Dalam pembuatan media audio visual harus dikemas dengan baik agar siswa menjadi mudah dan konsentrasi dalam belajar bahasa Arab. Menurut Umar, media ini sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa ([Kafi, 2018](#)). Media ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam penyampaian materi karena memiliki dua fungsi yakni media audio (mendengar) dan visual (melihat).

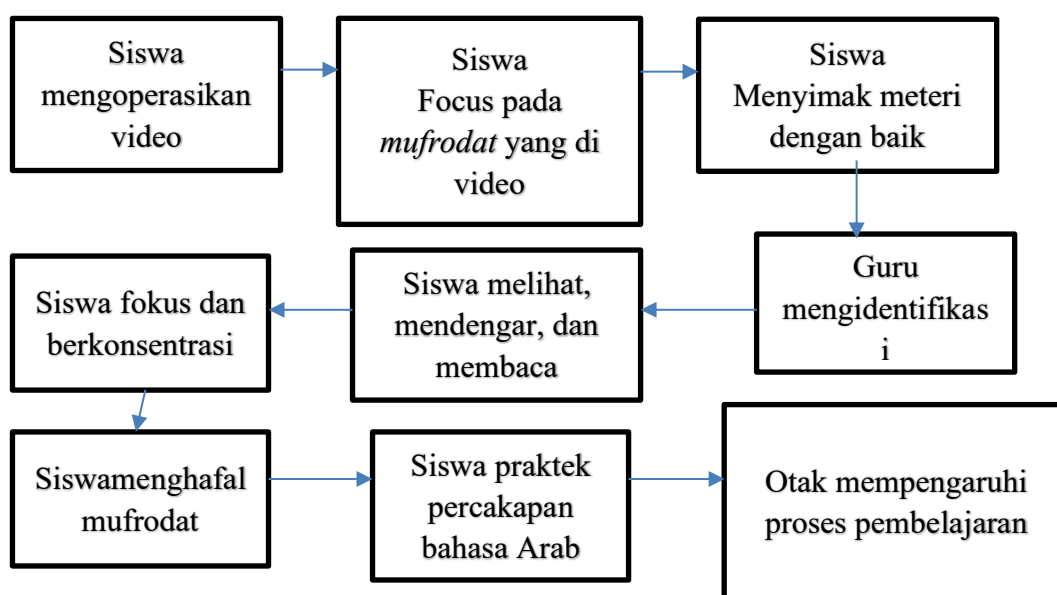
Media audio-visual tampilan visual ada pada suara, menyebabkan penonton seperti melihat

kejadian langsung. Sehingga pendidik menggunakan media ini untuk mempelajari keterampilan menyimak yang dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan membuat mereka terbiasa menerima masukan bahasa lebih sering seperti yang dilakukan anak-anak ketika mereka menguasai bahasa pertama mereka ([Kafi, 2018](#)). Sehingga media ini sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara, karena siswa disuguhkan otak menerima materi dengan baik dan otak terbiasa menerima rangsangan pembelajaran sehingga memaksimalkan otak bekerja.

Media Audio-Visual sebagaimana media yang difungsikan untuk meningkatkan pembelajaran dengan menonton video pembelajaran bisa melalui proyektor atau tv. Dalam hal pembelajaran bahasa Arab seperti video percakapan dalam bahasa Arab, video kisah dalam bahasa Arab, dan video film dalam bahasa Arab. Contoh-contoh di atas dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dalam bahasa Arab yang memaksimalkan otak menerima materi dengan baik sehingga otak terbiasa menerima rangsangan pembelajaran yang memaksimalkan otak untuk bekerja.

Media ini sangat memperhatikan tujuan dalam belajar bahasa, seperti: keterampilan mendengar, pada keterampilan ini peserta didik dituntut untuk mendengar kata-kata maupun kalimat dalam bahasa Arab sehingga membuat siswa terbiasa; keterampilan membaca, pada keterampilan ini peserta didik diharuskan membaca materi yang ada di visual dengan memperhatikan pelafalan sesuai dengan yang didengarnya; keterampilan menulis, pada keterampilan ini peserta didik menuliskan kata-kata yang telah didengarnya yang kemudian dibaca dan dibuat kalimat sempurna sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di materi; keterampilan berbicara, peserta didik diharapkan mampu berbicara dari materi yang sudah didengar.

Berikut skema penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *neurosains*:



Gambar 2. Skema Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Siswa mengoperasikan video audio visual yang telah diberikan (dibagikan) oleh guru.
2. Siswa melihat apa yang dikatakan guru di media
3. Siswa menyimak dengan baik materi audio visual mufrodat dan muhadasah
4. Siswa berkonsentrasi pada otak dan merespon bahasa yang diucapkan
5. Siswa melihat, membaca, mendengarkan, dan mempraktekkan apa yang dikatakan guru di media.
6. Guru menetapkan siswa yang tidak bisa membaca dan siswa yang bisa membaca mufrodat bahasa Arab.
7. Siswa diarahkan untuk menghafal lima mufrodat dan diminta untuk berlatih mengucapkannya, sesuai dengan materi mufrodat.
8. Siswa melanjutkan latihan muhadasah bersama teman sekelasnya.
9. Otak kanan dan otak kiri sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran bahasa Arab berbasis neuroscience ([Mohammad Jailani & Widodo, 2021](#)).

4. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya media pembelajaran bahasa Arab yang bisa mengoptimalkan otak kiri dan otak kanan adalah beragam. Media pembelajaran bahasa Arab yang berbasis *neurosains* dalam penelitian ini adalah yang pertama, menggunakan media *flash card* atau kartu kata yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara. Dengan penggunaan *flash card* mampu membiarkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, mengasah anak lebih kritis dan teliti, membuat siswa merasa senang dalam

belajar, tidak mudah bosan, dan memperoleh pengalaman langsung, sehingga meningkatkan hasil belajar. Kedua, menggunakan media audio-visual yang dapat meningkatkan keterampilan mendengar, membaca, menyimak. Selain itu media audio-visual baik digunakan agar siswa menjadi mudah dan konsentrasi dalam belajar bahasa Arab. Kedua media ini memiliki fungsi dalam pembelajaran kompetensi menyimak dan membaca yang dapat meningkatkan indra dengar dan indera rasa siswa dan membiasakannya agar lebih sering menerima input bahasa. Selain itu media ini memanfaatkan semua tujuan keterampilan bahasa, yakni mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Kedua media ini siswa disuguhkan otak menerima materi dengan baik dan otak terbiasa menerima rangsangan pembelajaran sehingga memaksimalkan otak bekerja. Sehingga dalam proses pembelajaran media *flash card* dan audio-visual mengoptimalkan fungsi kedua otak, yakni otak kanan dan kiri.

Referensi

- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH . Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif*, 3(6).
- Akmalia, A., Varda, L. T., & Rizqiyah, W. (2020). Pengembangan Kartu Kata Bergambar (Flash Card) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kosakata di Madrasah Ibtidaiyyah Kelas VI. In *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2* (pp. 161–172). Universitas Negeri Malang.
- Budianingsih, T. (2015). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 137–149.
- Fadilah, Y. W., & Sulaikho, S. (2021). باندرويد في مادة النحو والصرف Spring Suite فعالية الوسيلة التعليمية. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 04(2), 198–212.
- Fauzi, M. I. (2020). Pemanfaatan *Neurosains* dalam Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyatuna*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1095>
- Febrianingsih, D. (2021). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Salimiya*, 2(2), 21–39.
- Furoidah, A. (2020). Media pembelajaran dan peran pentingnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. *Al-Fusha*, 2(2), 63–77.
- Hakim, M. L., Akhyar, & Asrowi. (2017). Pemanfaatan Media Pembelajaran Game Interaktif Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Arabi*, 2(2), 156–162.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Juliana, M., Safitri, M., Jamaluddin, M. M., & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Hilmi, D. (2017). Sistem Pembelajaran al-Qawa'id al-Sharfiya di Indonesia dalam Perspektif Neurolinguistik. *Tarbiyatuna*, 2(1), 140–168.
- Jailani, Mohammad, Wantini, Suyadi, & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Al-Thariqah*, 6(1), 151–167.
- Jailani, Mohammad, & Widodo, H. (2021). Implementation of the Use of Neuroscience-Based Arabic Learning Media on Students : A Case Study at Vocational High School Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Arabiyatuna*, 5(2), 267–288.
- Jailani, Muhammad, Suyadi, & Djubaedi, D. (2021). Menelusuri Jejak Otak dan 'Aql Dalam Alquran Perspektif *Neurosains* dan Pendidikan Islam di Era. *Tadris*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4347>
- Kafi, F. A. (2018). Efektifitas Penggunaan Video dalam Pembelajaran Istima' Bahasa Arab Model Penerapan Student Center Learning (SCL) dalam Pembelajaran Istima'. *Falasifa*, 9(1), 1–16.

- Manshur, U., & Rosdiana, H. (2021). Efektifitas Media Mentimeter dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Bahasa Arab Era Pandemi Covid-19 di MI Al-Huda Pengastulan Seririt Bali. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 04(2), 180–197.
- Muhimmah, I., & Suyadi. (2020). *Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. Tadris*, 15(1), 68–87. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2880>
- Mutayasiroh, S. K. (2021). Komparasi Media Audio-Visual dan Media Kartu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nuqtah*, 1(1), 25–29.
- Pahlefi, M. R. (2019). Hubungan Bahasa Dengan Otak. *Academia*, 1–7.
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Lisania*, 1(1), 1–16.
- Saifurrahman, & Suyadi. (2019). Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis *Neurosains*. *Al-Murabbi*, 6(1), 55–73.
- Sarifah, R., & Suyadi. (2021). Living Quran di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Al-Quran Daring Perspektif *Neurosains*. *Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(1), 1–14.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suyadi. (2018). *Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta : Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains*. 13(2), 179–202.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Quran Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*. Kencana.
- Umussa'adah, N. (2013). *Efektivitas Media Slide Show dalam Pembelajaran Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Semarang.
- Utami, R., Mustaqim, N., Taufiq, A., Rahmi, S., Sanwil, T., Febrianingsih, D., Bahtiar, I. R., Amzana, N., Ulfa, M., & Surur, M. (2021). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yayasan Muhammad Zaini.
- Yusuf, M. (2019). *Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan*. 18(2), 147–160.